

Pengembangan Desain Asesoris Interior Dengan Metode Atumics di Sentra Batik Kayu Krebet Bantul, Yogyakarta

Dony Arsetyasmoro

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia

Email: desainlama@gmail.com

Abstrak

Dusun Krebet, Desa Sendangsari di Bantul dikenal luas sebagai sentra kerajinan batik kayu yang memiliki ciri khas kuat karena berbasis pada tradisi membatik pada media kayu. Saat ini pamornya sebagai desa kerajinan batik kayu dirasa mulai meredup padahal produk batik kayu merupakan bentuk usaha merawat tradisi (membatik) dalam bentuk baru yang seharusnya harus terus dijaga kelangsungannya. Kondisi ini apabila terus dibiarkan tentu tidak menguntungkan bagi usaha batik kayu serta tradisi membatik di Dusun Krebet. Untuk itu perlu dilakukan langkah untuk mengatasinya dengan mengembangkan desain produk batik kayu agar kembali menarik minat pembeli. Produk kategori aksesoris interior dari Dusun Krebet dilihat masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut mengingat fungsi dari produk aksesoris interior bisa lebih luas yaitu sebagai barang fungsional maupun dekoratif. Penelitian ini menggunakan metode ATUMICS guna menganalisa elemen tradisi (lama) yang dapat diintegrasikan dengan elemen modern (baru) sebagai dasar pengembangan desain aksesoris interior yang lebih menarik dan sesuai kebutuhan pasar. Dari hasil analisis diketahui aspek fundamental batik kayu Krebet merupakan penggabungan (*integrating*) unsur tradisional (teknik membatik dan ornamen batik) dengan unsur modern (material, bentuk, fungsi). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan formulasi guna menciptakan produk-produk baru batik kayu yang unik, inovatif, kreatif dan memiliki daya jual tinggi.

Kata kunci: aksesoris interior, batik kayu, metode atumics, tradisi, Krebet Bantul

Abstract

Krebet Hamlet, Sendangsari Village in Bantul is widely known as a center for wooden batik, which has a strong characteristic because it is based on the tradition of batik on wood media. Currently, its prestige as a wooden batik craft village is felt to be fading, even though wooden batik products are a form of effort to maintain tradition (batik) in a new form that should continue to be maintained. If this condition continues, it will not be profitable for the wooden batik business and the batik tradition in Krebet Hamlet. For this reason, it is necessary to take steps to overcome this by developing a wooden batik product design to attract buyers' interest again. The product category of interior accessories from Dusun Krebet is seen to still have the opportunity to be developed further considering that the function of interior accessories products can be wider, namely as functional and decorative items. This study uses the ATUMICS method to analyze traditional (old) elements that can be integrated with modern (new) elements as the basis for developing more attractive interior accessories designs and according to market needs. From the results of the analysis, it is known that the fundamental aspect of Krebet wood batik is integrating traditional elements (batik techniques and batik ornaments) with modern elements (material, form, function). The results of this research are expected to produce formulations to create new wooden batik products that are unique, innovative, creative and have high selling power.

Keywords: interior accesories, wooden batik, attumics methods, tradition, Krebet Bantul

Pendahuluan

Yogyakarta dikenal luas sebagai tempat tujuan wisata dengan obyek alam maupun seni dan budayanya, selain itu Yogyakarta dikenal sebagai pusatnya kerajinan yang produknya sudah dikenal di mancanegara. Dikalangan pelaku bisnis kerajinan ada istilah Yogyakarta adalah “Kabah” kerajinan di Indonesia karena banyaknya sentra pengrajin yang tersebar dipelosok Yogyakarta. Mulai dari sentra kerajinan perak di Kotagede, sentra batik tulis di Wukirsari, Imogiri, sentra gerabah Kasongan, sentra kerajinan Bambu di Sayegan dan masih banyak sentra kerajinan lainnya. Di tengah pertumbuhan UMKM yang terus digenjut oleh pemerintah, usaha kerajinan di Yogyakarta memiliki permasalahan cukup mengkhawatirkan. Sentra kerajinan tersebut rata-rata berawal dari ketrampilan para pendahulu yang lekat dengan tradisi dan kearifan lokal. Mereka tumbuh dan berkembang dari keahlian asli masyarakatnya setempat sehingga keterampilan yang mereka miliki diperoleh secara turun menurun dan tidak tercatat (*tacit knowledge*). Faktanya banyak pemuda setempat yang lebih tertarik bekerja di luar daerah tidak meneruskan usaha orangtuanya, dikhawatirkan ketrampilan serta pengetahuan dari para pengrajin lama kelamaan akan punah. Salah satu pemberitaan berjudul " Jumlah Pengrajin Perak Di Kotagede Makin Berkurang" menyebutkan pengrajin perak rata-rata sudah berusia tua, padahal generasi muda di sentra Kotagede tidak lagi berminat menjadi pengrajin perak karena penghasilan tidak memadai. Dari kondisi tersebut dikhawatirkan masa depan kerajinan perak di Kotagede akan hilang atau berpindah ke kota lain (<https://jogja.antaranews.com/berita/310725/jumlah-pengrajin-perak-kotagede-makin-berkurang>).

Dusun Kreet di Desa Sendangsari, Pajangan Bantul selama ini dikenal sebagai sentra kerajinan batik kayu. Produk batik kayu sempat booming awal tahun 2000, permintaan pasar sangat tinggi hingga setiap bulannya bisa mengirim puluhan kontainer ke berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Seiring berjalannya waktu masa kejayaan batik kayu mulai redup, minat pasar mulai surut, beberapa sanggar batik kayu tutup berakibat para warga yang dahulu menggantungkan hidupnya dari kerajinan batik kayu mulai beralih ke mata pencaharian lain. Dari pengamatan di lapangan, produk dari batik kayu mengalami stagnasi tidak ada perkembangan yang signifikan. Selama ini sudah banyak penelitian dan bantuan diberikan di Dusun Kreet, tetapi belum ada yang menyentuh aspek pengembangan desain. Sebagian besar berkuat pada sejarah, dan perkembangan sosial dan ekonomi warga, adapun pelatihan lebih kepada pengelolaan usaha (manajemen) dan penguatan kapasitas produksi.

Kondisi di atas mencerminkan adanya masalah dalam usaha kerajinan yang berhubungan dengan tradisi. Usaha-usaha yang semestinya tetap dijaga dan dipertahankan kelangsungannya agar tradisi tetap berkembang sampai generasi berikutnya. Sebagaimana disebutkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang fleksibel dan terus berkembang dari generasi ke generasi agar dapat serasi dengan kehidupan yang berjalan (Nugraha, 2019). Selain rendahnya minat pemuda untuk meneruskan usaha, menurut Masri (2010) saat ini pola pikir dari pelaku usaha kerajinan Indonesia khususnya UMKM masih banyak yang mengandalkan pola lama, bukan berbasis pada penelitian dan pengembangan. Hal ini mengakibatkan dari sisi kualitas desain, kerajinan di Indonesia hampir tidak pernah menawarkan inovasi. Jika ada, percepatan pertumbuhan inovasi masih terjadi dengan sangat lambat. Ditambah lagi sikap yang diambil oleh pelaku industri saat ini lebih kepada bentuk 'industri berdasarkan pesanan', dengan kata lain, hampir sebagian besar industri kerajinan di Indonesia lebih melaksanakan produksi berdasarkan pesanan, bukan pada usaha untuk menghasilkan kreasi sendiri. Disatu sisi beberapa kendala yang umumnya dihadapi oleh UMKM di bisnis ini antara lain, cepatnya peniruan produk oleh pesaing, kurangnya pasokan produk dengan desain yang unik dan khas yang tersedia di pasaran lokal, terbatasnya kapasitas bengkel (*workshop*) dan sumber daya manusia terlatih, yang dapat berakibat pada minimnya pengembangan desain, diferensiasi dan diversifikasi produk (Indahyani, 2012).

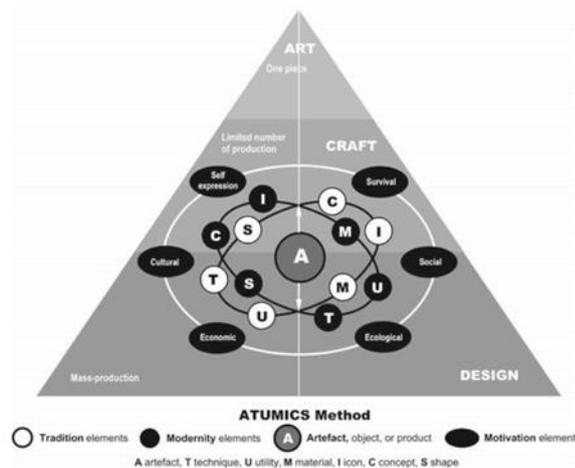
Oleh sebab itu perlu kiranya mencari langkah apa yang bisa ditempuh untuk menciptakan produk kerajinan berbasis tradisi yang unik, inovatif, dan kompetitif sehingga diminati pasar dalam dan luar negeri. Disisi lain kita tetap menjaga kesinambungan dari sebuah tradisi serta kearifan lokal masyarakat setempat ditengah tuntutan kehidupan saat ini, mengingat arti sesungguhnya dari

melestarikan tradisi adalah terus mengembangkan tradisi tersebut. Tradisi, yang berisikan berbagai pengetahuan dan kearifan lokal seharusnya bisa bekerja bersama modernitas; bersinergi (Nugraha, 2019). Dari uraian di atas maka penelitian ini mengangkat permasalahan: (1) Bagaimanakah penerapan elemen tradisi dan modern pada kerajinan batik kayu di Dusun Krebet? (2) Bagaimanakah formulasi yang tepat untuk mengembangkan desain batik kayu di Dusun Krebet agar diminati pasar?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan metode ATUMICS. Lokasi penelitian di sentra kerajinan batik kayu Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Bantul. Sample yang diambil sebanyak 11 produk batik kayu yang masuk kategori aksesoris interior baik yang fungsional maupun dekoratif, serta produk gabungan keduanya. Sample produk diambil dari 2 sanggar yang masih eksis saat ini yaitu sanggar batik Dewi Sri milik Pak Mursidi dan sanggar batik Peni milik Pak Kemiskidi. Metode ATUMICS digunakan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi aspek tradisi dan modern dari obyek yang diteliti. ATUMICS adalah singkatan dari *Artefact-Technic-Utility-Material-Icon-Concept-Shape* yang mengandung enam aspek fundamental dari sebuah obyek/artefak. Tujuan dari metode ATUMICS adalah menciptakan sebuah metode yang dapat digunakan sebagai alat bagi artisan, kriyawan, desainer, mahasiswa, maupun praktisi dalam pekerjaan yang berhubungan dengan revitalisasi tradisi.

Metode ATUMICS digunakan sebagai parameter pengendali untuk melihat bentuk transformasi dari sebuah artefak. Metode ini berusaha untuk memberikan nafas baru pada tradisi, menjaga sebuah tradisi agar tetap bertahan, dan kata kuncinya adalah “*transformation tradition*” yaitu berusaha menghubungkan (*connecting*) antara aspek tradisi dengan modernitas (Nugraha, 2012).



Gambar 1 Metode ATUMICS
(Sumber: Nugraha, 2012)

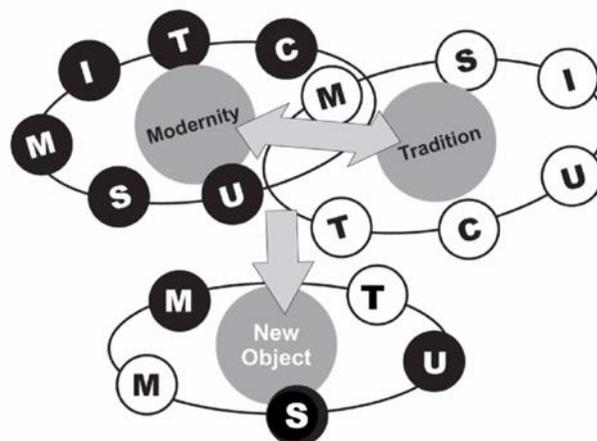
Prinsip utama metode ATUMICS adalah tentang bagaimana menyusun, mengkombinasi, mengintegrasikan atau mencampur antara elemen tradisional yang bisa artikan segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu lampau (*tradition-lama*) dengan elemen modern yang bisa diwakili oleh hal-hal terbaru yg kekinian (*modernitas-baru*).

Artefact (A), mengacu pada produk atau objek yang akan dianalisis. Enam kata yang lainnya, yaitu *Technique* (T), *Utility* (U), *Material* (M), *Icon* (I), *Concept* (C), dan *Shape* (S) yang mencerminkan enam elemen dasar dari artefak/ obyek penelitian. Adapun penjelasan menurut Nugraha (2018) sebagai berikut:

- *Technique*

Segala macam pengetahuan/teknik membuat seperti teknik produksi, proses dan cara pembuatan obyek, ketrampilan, peralatan dan fasilitas lain. Sebagai "*tacit knowledge*" ketrampilan / *skill* teknis tradisional hanya akan bertahan lestari jika kegiatan tersebut masih dipraktekkan. Jika tidak diwariskan ke generasi berikutnya, ketrampilan tradisional akan hilang. Musnahnya ketrampilan biasanya akan diikuti juga dengan musnahnya peralatan pendukungnya.

- *Utility*
Utility berbicara tentang fungsi dan kegunaan sebuah produk, menyangkut kecocokan antara kebutuhan-kebutuhan pengguna (*user*) dengan kegunaan/fungsi produk.
- *Material*
Meliputi semua mterial yag selama ini dipakai diproduksi tradisional. Pada umumnya merupakan material natural seperti kayu, bambu, rotan, batok kelapa. Material bisa diasosiasikan dengan daerah atau budaya tertentu.
- *Icon*
Icon menunjuk kepada bentuk-bentuk simbolis yang mana dapat bersumber dari alam (flora dan fauna), geografi, ornamentasi, dekorasi, warna, mitos, orang, dan artefak. Peran elemen 'ikon' adalah untuk memberikan tanda ikonik dan makna simbolik suatu benda.
- *Concept*
Pemahaman 'konsep' mengacu pada faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya suatu objek. Konsep dapat diukur secara kualitatif, seperti adat istiadat, kebiasaan, norma, kepercayaan, karakteristik, perasaan, emosi, spiritualitas, nilai-nilai, ideologi, dan budaya. Konsep adalah unsur-unsur tersembunyi di luar sekedar bentuk dan obyek fisik; unsur ini dipercaya paling tangguh dari ancaman kepunahan.
- *Shape*
Shape mengacu pada performa, penampilan atau atribut fisik dari suatu obyek, seperti dimensi, *gestalt*, proporsi dan bentuk.



Gambar 2. Proses revitasiasai tradisi dalam bentuk integrasi antar elemen tradisi dan modernitas
(Sumber: Nugraha, 2012)

Pembahasan

POTENSI PENGEMBANGAN PRODUK AKSESORIS INTERIOR

Sebuah ruangan yang sudah dirancang dengan baik tidak akan lengkap tanpa kehadiran aksesoris interior. Aksesoris acapkali disamakan dengan dekorasi, dalam beberapa kamus bahasa diartikan sebagai barang atau benda tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap. Menurut Kilmer (2014) aksesoris interior digunakan untuk menghias dan ornamentasi, umumnya berguna tetapi tidak esensial, meskipun demikian kehadiran aksesoris penting dalam ruang interior karena tanpa elemen itu sebuah ruangan akan terasa steril dan *impersonal*. Ching (2012) menyebutkan aksesoris dalam interior adalah barang-barang yang menyediakan ruang dengan pengayaan estetika dan hiasan. Barang-barang ini dapat memberikan kesenangan visual untuk mata, tekstur untuk tangan, dan stimulasi untuk pikiran.

Produk aksesoris interior sangat banyak ragamnya, mulai dari produk kerajinan, peralatan rumah tangga (*equipment*), perlengkapan makan/minum, foto, lukisan, tanaman, dll. Masing-masing memiliki fungsi dan peran yang berbeda dan cukup signifikan dalam menghadirkan suasana ruangan. Peran dari sebuah aksesoris interior dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sebagai barang fungsional dan dekoratif. Aksesoris interior fungsional mengedepankan aspek fungsi semisal cermin ruangan dengan ukuran besar, lampu baca, partisi pembatas ruang, penunjuk waktu, dll. Sebagai produk dekoratif lebih mengedepankan aspek estetika visual guna memperindah ruangan, misal: lukisan atau patung karya seni, koleksi keramik, ornamen dinding, dll. Sebuah produk aksesoris interior bisa berfungsi juga sebagai benda fungsional sekaligus dekoratif.

Melihat pentingnya keberadaan aksesoris interior maka perlu dipertimbangkan bisa menjadi jenis produk yang lebih dikembangkan di Dusun Kreet. Ditambah lagi permintaan pasar khususnya kelas menengah ke atas semakin tinggi akibat kemudahan akses informasi produk dan perkembangan tren serta perubahan gaya hidup di perkotaan yang memberi kesempatan yang luas kepada konsumen untuk berkreasi secara mandiri tidak harus tergantung pada desainer.

TRANSFORMASI PRODUK BATIK KE BENTUK BARU

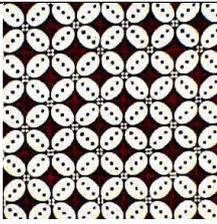
Batik sebagai produk warisan budaya bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat, eksistensinya semakin kukuh di dunia internasional ketika ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia tak benda oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2009.

Kain batik tradisi yang kita kenal sejatinya mengandung beberapa proses pembuatan dari mulai membuat pola, menutup kain dengan lilin menggunakan alat canting, perwarnaan hingga "nglorot" untuk menghilangkan lilin. Produk batik kayu di Dusun Kreet bisa disebut sebagai produk batik modern dengan variasi bentuk baru dan diaplikasikan pada material kayu. Menurut Suyanto (2022) seni kerajinan batik modern adalah batik yang telah diterapkan pada media selain kain dan tidak terikat pada fungsi seperti batik tradisional yang digunakan sebagai busana terutama untuk kepentingan. Meskipun sebagai produk batik modern, batik kayu Kreet tetap mempertahankan proses membatik secara tradisional (batik tulis) serta menggunakan motif Yogyakarta baik sebagai motif utama maupun "isen-isen" (isian sebagai pelengkap motif utama). Motif utama batik dan "isen-isen"-nya menjadi kekuatan utama dari batik kayu Kreet selain dari bentuk produk yang beaneka ragam.

Pengrajin menerapkan bermacam-macam motif batik Yogyakarta baik diterapkan secara utuh maupun sebagian. Selain itu mengrajin juga memakai motif-motif bebas dengan tema geometri maupun non-geometri (flora, fauna) dengan warna-warna primer yang mencolok. Sebagian besar

motif dipakai untuk menutupi semua permukaan batik kayu serta menggabungkan beberapa motif menjadi satu sehingga secara visual terlihat berlebihan. Padahal dalam mendesain sebuah produk perlu adanya komposisi sehingga produk akan terlihat menarik. Penggabungan elemen estetis (dekoratif) yang berlebihan akan mengakibatkan produk terlihat rumit, kuno dan cenderung membosankan.

Tabel 1 Penerapan motif batik yang sering digunakan pada batik kayu

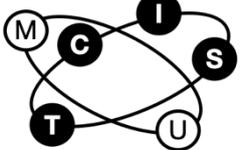
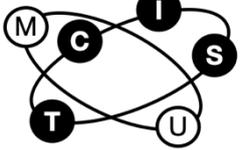
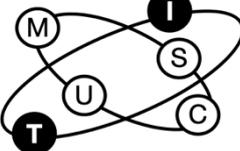
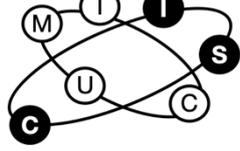
No	Batik Yogyakarta	Nama Motif	Contoh Produk	Penerapan
1		Parang Rusak		Dominan menutupi semua permukaan produk, dikombinasi dengan motif lain, menggunakan warna cerah/primer
2		Kawung		Dominan menutupi semua permukaan produk, dikombinasi dengan motif lain, menggunakan warna cerah/primer
3		Truntum		Dominan menutupi semua permukaan produk, dikombinasi dengan motif lain, menggunakan warna cerah/primer
4		Semen Garuda		Motif tidak terlalu tegas, mengikuti bentuk dari produk, warna kombinasi gelap dan cerah
5		Grompol		Dominan menutupi semua permukaan produk, dikombinasi dengan motif lain, menggunakan warna cerah/primer agar terlihat mencolok.

Dalam hal ini peran "isen-isen" (isian) menjadi terlihat dominan karena hampir semua bidang kosong diisi oleh "isen-isen" baik dengan cecek canting ukuran besar maupun kecil.

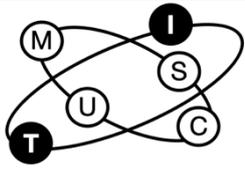
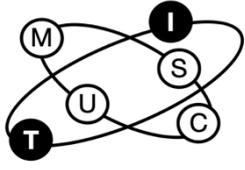
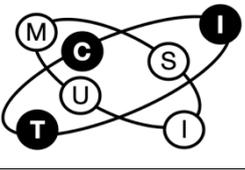
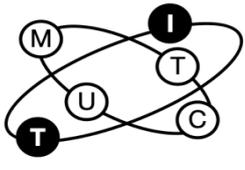


Gambar 3. Motif "isen-isen" (isian) batik Yogyakarta
(Sumber: <https://batik-tulis.com/blog/batik-yogyakarta/>)

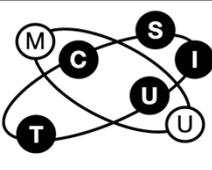
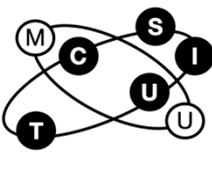
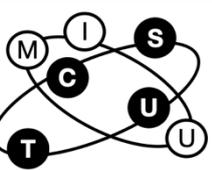
Tabel 2. Analisa Transformasi Tradisi pada Produk Dekoratif

No	Foto Produk	Nama	Material, Teknik pengerjaan	Formulasi Atomic
1		Topeng Panji	Kayu sengon, motif batik kombinasi, teknik pahat	
2		Wayang Klitik	Kayu Sengon, batik tulis, teknik pahat dan potong mesin <i>jigsaw</i>	
3		Aksesoris bentuk hewan	Kayu sengon, batik tulis, teknik pahat	
4		Loro Blonyo	Kayu Sengon, cat minyak, teknik pahat	

Tabel 3. Analisa Transformasi Tradisi pada Produk Fungsional

No	Foto Produk	Nama	Material, Teknik pengerjaan	Formulasi Atomic
1		Tempat Tisu	Kayu sengon, motif batik kombinasi, teknik potong mesin	
2		Rak gelas	Kayu Sengon, batik tulis, teknik pahat dan potong mesin jigsaw.	
3		Rehal Al-Quran	Kayu sengon, batik tulis, teknik pahat, potong mesin jigsaw	
4		Piring	Kayu Sengon, batik tulis, cat minyak	

Tabel 4. Analisa Produk Aksesoris Interior Fungsional dan Dekoratif

No	Foto Produk	Nama/ Dimensi	Material, Teknik pengerjaan	Formulasi Atomic
1		Catur Ramayana	Kayu Jenetri batik motif kombinasi. teknik potong mesin	
2		Dakon	Kayu Sengon, batik tulis, teknik pahat dan potong mesin jigsaw.	
3		Ular Tangga	Kayu sengon, batik tulis,	

Dari beberapa tabel di atas dapat dianalisis elemen fundamental ATUMICS dari kerajinan batik kayu sebagai sebuah obyek (*artefact*) yang dalam pembentukannya terjadi integrasi atau kombinasi antara bentuk tradisional (lama) dan modern (baru) yang digambarkan dalam bentuk formulasi ATUMICS.

- Elemen Teknik (*Technique*)

Elemen teknik dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang terkait dengan pengetahuan teknik, seperti teknik produksi, proses, alat dan fasilitas lainnya. Bisa juga terkait ketrampilan dalam membuat produk baik yang sifatnya *tacit* maupun dari proses pembelajaran. Teknik produksi dapat dikategorikan dalam beberapa tipe antara lain: berbasis kerajinan, berbasis industry, handmade, manual, buatan mesin, teknologi tinggi (*high-tech*), dan teknologi rendah (*low-tech*).

Produk batik kayu sejak awal mengandalkan teknik atau ketrampilan membatik sebagai keahlian yang harus dipertahankan. Membatik manual dengan proses tradisional yang melibatkan tangan-tangan terampil para pengrajin sehingga diharapkan mampu menjaga keberlangsungan pengetahuan ini hingga anak cucu. Selain teknik membatik, digunakan juga teknik mengukir kayu yang sudah dimiliki para pengrajin sebelum teknik membatik hadir di Krebet. Kemampuan ini didukung oleh alat bubut modern dan memotong dengan mesin sehingga hasilnya lebih rapi dan konsisten. Hal ini menunjukkan elemen teknik telah melibatkan teknologi terbaru meskipun masih teknologi rendah (*low-tech*) agar dapat mengikuti tuntutan kebutuhan pasar dan kapasitas produksi yang tinggi.

- Elemen Kegunaan (*Utility*)

Istilah *utility* mengacu pada kesesuaian antara kebutuhan pengguna dengan fungsi dari produk. Utilitas juga berhubungan dengan konsep kebutuhan, keinginan (*desire*) dan permintaan (*demand*). Dalam konteks ini istilah *utility* diartikan sebagai fungsi dari sebuah obyek, dimana selalu terkait dengan bentuk (*form*).

Elemen fungsi pada batik kayu sebagian memberi tempat pada fungsi-fungsi baru dengan nilai guna, baik untuk kebutuhan fungsional atau dekoratif. Dari awal produksi batik kayu memang berusaha menciptakan produk berbeda dari sebelumnya sehingga menjadi ciri khas dibanding produk kerajinan dari tempat lain. Pada akhirnya batik kayu bisa diaplikasikan pada barang-barang fungsional yang keberadaannya layak untuk dipertontonkan (*displayed*) karena keindahannya.

Hal ini sejalan dengan konsep transformasi tradisi dimana untuk menjaga tradisi (tradisi membatik), maka dapat dilekatkan pada fungsi-fungsi baru yang *up to date* sesuai dengan kebutuhan masa kini.

- Elemen Material

Material merupakan aspek yang cukup kompleks karena melibatkan banyak hal dan cukup rumit. Secara umum material dapat digolongkan menjadi dua kelompok, material alam (*natural*) dan material buatan (*syntetic*) atau material tradisional dan material baru. Kerajinan batik kayu terbuat dari kayu lokal yang mudah diperoleh. Sebagai material alam, kayu yang dipakai pengrajin tidak memerlukan proses yang kompleks, cukup dipotong dan diukir sehingga dari sisi proses produksinya kayu bisa digolongkan sebagai material tradisional. Akan tetapi apabila ditinjau dari kedudukan batik pada umumnya yang biasanya diaplikasikan pada kain, maka batik pada material kayu bisa digolongkan sebagai modernitas material.

Penggunaan material baru dapat diartikan sebagai material modern seperti besi, stainless, aluminium dan kaca belum dilakukan oleh pengrajin. Hal ini menunjukkan pengembangan produk batik kayu masih terbatas, padahal dalam proses transformasi tradisi, penggunaan material baru dapat mengangkat nilai tradisi dari sebuah produk.

- Elemen Ikon (Icon)

Ikon dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk simbol dari image yang berasal dari bentuk natural (hewan dan tumbuhan), geometri, ornamentasi, dekorasi, warna, dll. Dalam metode ATUMICS peran elemen ikon adalah memberi tanda dan makna simbolik pada produk, dimana produk yang memiliki ikon akan dapat diidentifikasi dan mudah dikenali.

Batik kayu menonjolkan ragam motif batik Yogyakarta maupun kontemporer sebagai ikon. Motif tradisional yang biasa dipakai adalah motif Kawung, Parang Rusak, Truntum, Grompol, dll. Motif-motif tersebut terlihat mencolok mendominasi setiap bagian dari batik kayu. Bidang-bidang kosong semuanya ditutup oleh motif batik sehingga batik kayu mudah dikenali dan ikonik. Selain motif tradisional, terdapat alternatif motif yang mengadopsi *image-image* baru yang idenya dari kehidupan sehari-hari. contohnya produk Ular Tangga “Tamasya ke Jogja” yang memakai unsur mobil, tangga dan ular, membuat produk ini berbeda dengan produk lainnya.

Sebagai upaya untuk mentransformasikan tradisi maka elemen ikon pada batik kayu sebagian besar masih terpaku pada bentuk-bentuk motif/ornamen tradisional. Pada kasus tertentu keberadaan motif tradisional akan membuat sebuah produk lebih kaya, special, berbeda, dan personal, ditambah lagi apabila ada kesesuaian dengan konsep ruangan. Namun demikian penggunaan motif tradisional saja tidak cukup karena batik kayu perlu juga mencari ikon yang lebih modern dan *up to date*. Untuk itu perlu diperbanyak inovasi ragam motif/ornamen kontemporer.

- Elemen Konsep (*Concept*)

Pemahaman konsep mengacu pada faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah obyek. Konsep dapat diukur secara kualitatif, seperti norma, kebiasaan, nilai-nilai, ideology dan budaya. Para pengrajin batik kayu pada umumnya tidak terlalu mempermasalahkan aspek konsep dari produk yang mereka. Misalpun ada tidak mendalam dan mungkin tidak sengaja melekat.

Produk Topeng, Wayang Klitik dan Permainan Dakon kuat konsep tradisionalnya, ketiganya mengandung nilai-nilai positif dikehidupan masyarakat Jawa. sedangkan Catur dan permainan Ular Tangga kuat dalam konsep barunya yaitu mempromosikan wisata Yogyakarta dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Produk yang sifatnya fungsional terlihat lemah dari aspek konsep karena lebih mementingkan aspek guna. Sedang produk untuk keperluan dekoratif masih kuat elemen konsepnya karena masih mempertahankan filosofi dan menyerupai bentuk aslinya.

- Elemen Bentuk (*Shape*)

Shape mengacu pada bentuk, performa dan sifat visual dari sebuah obyek termasuk didalamnya tentang ukuran, gestalt, struktur dan proporsi. Bentuk sebuah obyek memiliki peran vital karena didalamnya mengandung banyak tujuan dan kegunaan. Setiap detail bentuk produk biasanya dipengaruhi oleh tuntutan dari pengguna, ekonomi, material, teknik, dll. Elemen bentuk pada batik kayu kategori dekoratif merupakan kombinasi antara bentuk lama dan baru karena sifatnya relatif bebas dan bisa lebih ekspresif, beda halnya dengan produk fungsional yang nilai fungsi lebih menonjol dibanding nilai dekoratifnya.

Formulasi ATUMICS dari produk batik kayu memperlihatkan peran dari masing-masing elemen. Pada produk kategori dekoratif terlihat elemen tradisi masih mendominasi dari pada elemen modern, sedang produk kategori fungsional terlihat elemen tradisional maupun modern relatifimbang. Untuk produk yang memiliki peran fungsional maupun dekoratif, terlihat elemen kegunaan (*utility*) merupakan gabungan dari elemen tradisional maupun modern

PENGEMBANGAN DESAIN BATIK KAYU

Pada tahap selanjutnya metode ATUMICS memiliki fungsi lainnya yaitu mampu membantu desainer dalam proses merancang sebuah produk baru yang mengandung unsur tradisi sehingga sesuai dengan kebutuhan saat ini. Pengembangan produk dari batik tulis memiliki tujuan yang jelas antara lain untuk mempertahankan keberlangsungan usaha, artinya ada motivasi ekonomi yang menjadi tumpuan utama para pengrajin agar tetap tertarik menggeluti usaha ini, selain itu secara khusus ada misi untuk tetap mempertahankan ketrampilan membatik pada media alternatif sehingga kemampuan ini akan bertahan terus sampai dengan anak cucu.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka metode ATUMICS dalam membantu perancangan produk batik kayu memakai mode *specified task*, dimana permasalahan yang dihadapi untuk dipecahkan sudah jelas sehingga kebebasan dalam memilih aspek yang akan dikembangkan juga dibatasi dengan jelas. Pengembangan desain dengan metode ATUMICS dapat bekerja melalui dua tahap yaitu mengintegrasikan setiap elemen (level mikro) dan kontestualisasi dari produk (level makro).

- *Intergrating Elements*

Tahapan ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan elemen tradisional dan modern, dimulai dengan mengeksplorasi elemen-elemen lokal yang potensial untuk dikembangkan serta elemen modern (baru) yang juga berpotensi bisa digabungkan. Elemen lokal memiliki kriteria masing-masing disetiap elemen, misal mudah diperoleh, mampu melibatkan banyak orang (padat karya), tidak mempengaruhi kualitas lingkungan (pencemaran), memiliki nilai jual tinggi. Tabel di bawah ini mencoba mencari peluang dari potensi lama maupun baru di Dusun Krebet dan sekitarnya yang dapat diintegrasikan ke dalam produk baru.

Tabel 5. Potensi elemen mikro yang dapat diintegrasikan guna menciptakan produk aksesoris interior

No	Elemen	Tradisional (Lama)	Modern (Baru)
1	<i>Technique (T)</i>	Batik tulis, teknik ini tetap menarik terkait dengan konteks mempertahankan ketrampilan membatik	teknik <i>cutting laser</i> , teknik modern memotong, melubangi obyek dengan rapi dan presisi
		Anyaman, merupakan teknik tradisional untuk material bambu maupun rotan	Teknik bubut dengan mesin sehingga hasilnya lebih presisi
2	<i>Utility (U)</i>	-	Produk fungsional modern dan mengikuti trend. misal: <i>standing lamp</i> , jam dinding, kaca cermin
		-	Produk dekoratif modern
3	<i>Material (M)</i>	Kain sebagai material asli untuk aplikasi batik. Bisa dikombinasikan dengan elemen lain dengan mempertimbangkan aspek desain.	Logam (stainless, alloy, kuningan). Memberi kesan mewah dan modern.
		Bambu, mudah didapat akan tetapi perlu <i>treatment</i> khusus agar awet	Kaca/cermin memberi nuansa elegan dan mewah
		Rotan, mudah didapat	Plastik/acrylic
		Batok dan kayu Kelapa, memiliki tekstur dan visual yang eksotis, mudah didapat	
4	<i>Icon (I)</i>	Ornamen tradisional yang memiliki pola-pola tertentu, bisa tidak hanya motif dari Yogyakarta	Ornamen bebas sesuai tema, bisa terinspirasi dari bentuk stilasi hewan/tumbuhan, ornamen kontemporer baik bentuk geometris maupun non geometris.

		Warna natural, warna alam	Warna cerah, komplementer
5	<i>Concept (C)</i>	Mempertahankan konsep tradisi sebagai nilai tambah	Konsep-konsep baru merespon kebutuhan pasar, misal untuk media promosi, kampanye produk ramah lingkungan
6	<i>Shape (S)</i>	Bentuk geometri dan non geometri	Penerapan bentuk baru dengan prinsip <i>form follow function</i> yang mencerminkan bentuk-bentuk kekinian
		Bentuk yang mengadopsi produk-produk tradisional	

Dari tabel diatas dapat dilihat alternatif elemen yang dapat diintegrasikan antara yang tradisional (lama) dan modern (baru) cukup banyak dan masih bisa dikembangkan lagi. Proses intergrasinya tidak lepas dari penerapan prinsip-prinsip desain yang baik karena keberadaan dari produk aksesoris interior terkait kehadiran keindahan dalam suatu ruangan. Elemen fungsi dari produk baru dipastikan menggunakan unsur modern (baru) karena fungsi lama dari batik hanya terbatas sebagai kain atau pakaian saja. Selanjutnya untuk pengembangan produk yang berbasis tradisi, akan coba disimulasikan pada produk lampu dengan memperhatikan elemen mikro yang sudah disampaikan sebelumnya. Produk lampu dipilih karena masih jarang dibuat di Dusun Kreet padahal dari sisi permintaan pasar cukup besar. Selain itu produk lampu dapat dikategorikan sebagai aksesoris interior fungsional maupun dekoratif sehingga dapat memperluas segmentasi produk.

- Kontekstualisasi Produk

Langkah selanjutnya dalam menggunakan metode ATUMICS untuk pengembangan produk baru adalah menguraikan motivasi utama yang menjadi alasan sebuah produk layak untuk dibuat menyesuaikan dengan konteks saat ini. Dengan melihat kondisi pengembangan produk batik kayu yang stagnan dalam beberapa tahun terakhir akibat pasar yang mulai jenuh dengan desain yang ada maka motivasi paling kuat untuk mendorong produk baru adalah faktor ekonomi (*economy*). Hal ini seperti mengulang kembali sejarah dimana produk batik kayu pernah menjadi penggerak perekonomian masyarakat di Dusun Kreet (Aruman, 2012). Dengan mengedepankan faktor ekonomi dan masyarakat bisa langsung merasakan manfaatnya diharapkan keberadaan produk batik kayu masih bisa bertahan lama. Motivasi lainnya adalah budaya (*culture*) yaitu tetap mempertahankan tradisi membatik sehingga ketrampilan ini bisa diturunkan ke generasi berikutnya. Masyarakat merasa ikut memiliki dan menjaga aset dan kekayaan daerahnya.

Integrasi elemen mikro dan makro ini disimulasikan pada beberapa produk lampu yang sudah ada dipasaran, para pengrajin bisa memodifikasi bagian tertentu sehingga memberi nilai tambah pada produk lampu sebelumnya. Langkah ini bisa menjadi batu loncatan para pengrajin yang tidak memiliki ketrampilan dalam membuat produk lampu. Dengan memakai produk lampu yang sudah ada dipasaran, selain memangkas proses produksi, para pengrajin bisa sambil berproses dan mempelajari dahulu produk-produk yang cocok untuk kembangkan.

Tabel 6. Pengembangan Produk Batik Kayu

No	Sketsa Ideasi	Elemen Lama	Elemen Baru	Formulasi Atomic
1	<p>Fabric dibuat motif kawang dengan warna coklat</p> <p>Pipa stainless cutting laser motif kawang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik membatik, • Material kayu, • Material kain 	<ul style="list-style-type: none"> • Material stainless steel, • Teknik cutting laser • Bentuk modern/simple, • Ornamen kontemporer, • Fungsi baru 	<p><i>Standing Lamp</i></p>
2	<p>Membran dari stainless cutting laser</p> <p>bedanya panel kayu, abstrak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ornamen/ motif tradisional • Material bambu 	<ul style="list-style-type: none"> • Stainless steel, • Cutting laser, • Bentuk modern/simple • Fungsi praktis 	<p><i>Wall lamp</i></p>
3	<p>Fabric dibuat dengan motif kawang warna coklat</p> <p>Body stainless cutting laser motif batik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik membatik • Material kayu • Material kain 	<ul style="list-style-type: none"> • Material stainless steel • Teknik cutting laser • Bentuk modern/simple • Ornamen kontemporer 	<p><i>Table Lamp</i></p>

Tabel 6 merupakan simulasi usulan pengembangan produk baru batik kayu dengan mengaplikasikan pada produk lampu yang sudah ada di pasaran. Dimana dari formulasi ATUMICS bisa dilihat elemen tradisional (lama) dirancang tidak mendominasi, rata-rata hanya menggunakan 2 elemen. Sedangkan elemen modern (baru) bisa lebih banyak sebagai upaya memberikan warna baru pada produk batik kayu. Agar tidak menghilangkan unsur tradisi sekaligus memberi warna baru pada produk, maka elemen teknik (T) dan material (M) menggabungkan unsur lama dan baru menjadi satu.

Simpulan

Metode ATUMICS berguna sekali dalam melihat sejauh mana sebuah produk mengaplikasikan aspek tradisi di dalamnya yaitu dengan menguraikan enam elemen/variabel mikro dan mentransformasikan kembali aspek tradisi (lama) dan modern (baru) pada produk batik kayu yang baru. Hasil dari analisa menunjukkan formulasi elemen ATUMICS dari batik kayu di Dusun Krebet masih banyak didominasi oleh unsur tradisional (lama) berupa elemen teknik (membatik), ikon (motif/ornamen batik) dan bentuk (topeng, wayang, loro blonyo, dll). Sedangkan unsur modern (baru) ada elemen material (kayu) dan fungsi (produk fungsional dan dekoratif). Komposisi antara elemen

tradisional dan elemen modern bisa berubah-ubah sesuai produk yang ada, dalam satu produk bisa mengandung unsur tradisi dan baru yang sama pada satu elemen.

Produk batik kayu masih memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan karena elemen mikro (teknik, kegunaan, ikon, material, konsep, bentuk) baik tradisional maupun modern yang bisa diintegrasikan satu sama lain masih bisa digali lagi. Usaha tersebut tetap mempertimbangkan elemen makro yang paling kuat yaitu motivasi ekonomi dan budaya, agar produk sesuai dengan konteksnya saat ini dalam usaha memberi “nafas baru” pada produk batik kayu di Dusun Krebet. Pengembangan desain batik kayu di Desa Krebet harus secepatnya dilakukan sebelum terlambat, bila tidak kerajinan ini lambat laun bisa ditinggal oleh warganya karena sudah tidak menjanjikan lagi. Apabila itu terjadi tentunya sangat berat untuk memulai semua dari awal lagi, butuh waktu yang lama untuk bisa menjadikan sebuah desa menjadi kawasan/sentra kerajinan batik kayu. Upaya yang ditempuh ini merupakan salah satu cara kita dalam menjaga dan melestarikan tradisi karena arti sesungguhnya dari melestarikan tradisi adalah terus mengembangkan tradisi tersebut agar tradisi bisa bersinergi dan terus diterima di tengah-tengah masyarakat. Tradisi. Penelitian ini masih bersifat analisa awal dengan produk yang diteliti masih terbatas, akan menarik apabila hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti dalam bentuk perancangan dan pembuatan *prototype* skala 1:1 sehingga bisa diujikan langsung ke masyarakat

Daftar Pustaka

- Aruman. (2012). *Seni Kerajinan Batik Dengan Media Kayu Dusun Krèbèt Yogyakarta: Kelangsungan Dan Perubahannya*. In Makalah Seminar Internasional “Warisan Nusantara.” Universitas Negeri Semarang.
- Ching, Francis. D. K. (2012). *Interior Design Illustrated*. John Wiley & Sons.
- Indahyani, T. (2012). *Pengembangan Desain dan Diferensiasi Produk sebagai Keunggulan Kompetitif pada Bisnis Ritel UMKM Furnitur dan Aksesoris Interior Rumah*. *Humaniora*, 3(2), 606.
- Kilmer, R. (2014). *Designing Interior* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Masri, A. (2010). *Pendekatan Desain Bagi Industri Kerajinan Kreatif Sebuah Usulan Bagi Program Implementasi Ekonomi Kreatif Di Sektor 1 Industri Kerajinan Indonesia*. Seminar Nasional “Strategi UMKM & IKM Menghadapi “Asean China Free Trade Adrea (ACFTA), 1–13.
- Nugraha, A. (2012). *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design*. Aalto University Publication.
- Nugraha, A. (2019). *Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara*. Seminar Nasional Seni Dan Desain, 26–33.
- Suyanto, AN. (2022). *Sejarah Batik Yogyakarta*. Penerbit Merapi.
- <http://jogja.antaranews.com/berita/310725/jumlah-perajin-perak-kotagede-makin-bekurang>. diakses 2 Maret 2022